

**Pengkhianatan Yudas Iskariot terhadap Yesus dalam Injil Yohanes  
(Studi Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap Narasi Pengkhianatan  
Yudas Iskariot terhadap Yesus yang Terdapat  
dalam Injil Yohanes 13: 1-35)**

Yohanes Yuniatika

Yusak B.Setyawan

***Abstract***

*Considering various perceptions towards narration in John 13: 1- 35 about Judas betrayal, this writing was meant to analyze the text and its controversial perceptions. The writer used hermeneutical approach as well as socio political perspective and found out four results. The text was a statement that Jesus was the one who fulfilled the Old Testament, Jesus was the first martyr and He was the Son of man who bequeathed the new rules to people who believe in God. The text was also a confession that Jesus was the given Spirit of the political crucifixion.*

***Keywords: Judas Iscariots, betrayals, Hermeneutic Socio – Political, Socio – political context of Gospel of John, I am Him, Jesus is the Spirit, the first martyr, the Son of Man, interpretation problem, identity and existence***

**Pendahuluan**

Tulisan ini berisi penelitian terhadap narasi pengkhianatan Yudas Iskariot yang terdapat dalam Injil Yohanes 13: 1-35. Pada bagian awal ini penulis akan menjelaskan apa yang menjadi persoalan dari narasi pengkhianatan Yudas Iskariot serta mengapa narasi pengkhianatan Yudas Iskariot dalam Injil Yohanes 13: 1-35 yang menjadi obyek penelitian.

Narasi pengkhianatan Yudas Iskariot dipilih untuk diteliti karena empat persoalan, *pertama*, kontroversi pendapat para ahli yang mengungkap sisi baik dan buruk dari Yudas Iskariot.<sup>1</sup> *Kedua*, persoalan penafsiran, Yudas Iskariot sering

---

<sup>1</sup> Marvin Meyer mengatakan bahwa Yudas Iskariot berkembang menjadi sosok jahat dan menerima stereotipe sebagai sosok jahat setelah abad ke dua. Meyer juga mengatakan bahwa dalam banyak teks Yudas Iskariot digambarkan sebagai sosok pengkhianat yang buruk, seperti yang ditulis oleh *Arabic*

ditafsirkan sebagai orang yang tidak setia kepada Yesus dalam beberapa buku studi tafsir yang beredar di Indonesia.<sup>2</sup> *Ketiga*, persoalan penerjemahan, kata bahasa Yunani yang berarti menyerahkan diterjemahkan dengan mengkhianati atau pengkhianat dalam teks Alkitab TB-LAI.<sup>3</sup> *Keempat*, kemunculan teks yang oleh para ahli disebut-sebut sebagai Injil Yudas, dalam teks tersebut termuat versi cerita pengkhianatan yang berbeda dibanding versi Injil-Injil PB.<sup>4</sup>

Injil Yohanes dipilih untuk menjadi obyek penelitian karena tiga pertimbangan. *Pertama*, karena teks Injil Yohanes dalam Alkitab TB-LAI secara eksplisit menyebut Yudas Iskariot melakukan tindak pengkhianatan terhadap Yesus.<sup>5</sup> *Kedua*, karena menurut Richardson narasi pengkhianatan Yudas Iskariot dalam Injil Yohanes memiliki keunikan yaitu di dalam teks tersebut penginjil tidak mengisahkan bahwa Yesus secara langsung menyebut identitas “si pengkhianat”.<sup>6</sup> *Ketiga*, karena menurut Spong dan Richardson kisah pengkhianatan Yudas Iskariot yang disajikan oleh penginjil Yohanes terlalu didramatisir dan tidak otentik.<sup>7</sup>

Kerumitan persoalan ini menggerakkan penulis untuk bertanya apa sebenarnya makna utama dari narasi pengkhianatan Yudas Iskariot terhadap Yesus yang terdapat dalam Injil Yohanes 13: 1-35? Dalam menjawab pertanyaan tersebut penulis mendekati

---

*Infancy Gospel*, Papias, serta Dante. Dalam *Arabic Infancy Gospel* masa kecil Yudas Iskariot digambarkan sebagai seorang anak lelaki yang sering kerasukan setan, dan pernah menyerang Yesus sebanyak satu kali. Yudas Iskariot dewasa digambarkan oleh Papias sebagai seseorang yang tertolak. Lalu dalam bukunya yang berjudul *Inferno*, Dante mengatakan bahwa hukuman yang diterima Yudas Iskariot merupakan penghukuman yang paling kejam. Dante menggambarkan Yudas Iskariot berada di neraka yang paling dalam dan paling kelam. Menurutnyanya kepala Yudas Iskariot berada di tengah-tengah mulut *lucifer*. Lihat, Marvin Meyer, *Judas: The Definitive collection of Gospels and Legends about the Infamous Apostle of Jesus* (New York: Harper Collins Publisher, 2008), 109, 138; Wills mengatakan bahwa tindakan Yudas Iskariot yang menyerahkan Yesus, di dasari oleh harapan Yudas Iskariot jika Yesus akan melawan kekuasaan Romawi untuk memerdekakan negerinya. Dalam menutup argumentasinya Wills mengatakan bahwa kematian Yudas Iskariot dengan menggantung dirinya sendiri merupakan ungkapan penyesalan atas tindakannya menyerahkan Yesus untuk diadili. Bandingkan, Garry Wills, *What Jesus Meant: Maksud Yesus yang Sebenarnya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 113, 116.

<sup>2</sup> Lihat, Robert Kysar, *Injil Yohanes sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 65; Lihat juga, William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 8-21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 215, 232, 356, 360; Lihat juga, Bruce Milne, *The Message of John: Here is Your King* (London: Inter-Varsity Press, 1993), 287, 377.

<sup>3</sup> Lihat Injil Yohanes pasal 13: 2 dan 18:2, 5

<sup>4</sup> Rodolphe Kasser, Marvin Meyer dan Gregor Wurst, *The Gospel of Judas: dari kodeks TCHACOS* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006) VII.

<sup>5</sup> Alan Richardson, *Saint John: The Meaning of the History of Jesus* (Great Britain: SCM Press Ltd, 1959) 159, 160.

<sup>6</sup> Richardson, *Saint John*, 159, 160.

<sup>7</sup> Richardson, *Saint John*, 160. Lihat juga, John Shelby Spong, *The Sins of Scripture: Exposing the Bible's Texts of Hate to Reveal the God of Love* (San Francisco: Harper Collins Publishers, 2005), 203.

teks Injil Yohanes 13: 1-35 melalui studi hermeneutik berdasarkan pada perspektif sosio-politik. Pendekatan ini berguna untuk menemukan apa yang sebenarnya dikomunikasikan oleh penginjil pada masanya melalui susunan bahasa yang memiliki akar pada sistem, konstruksi, serta konteks sosial yang ada dan dialami oleh penginjil Yohanes.<sup>8</sup> Upaya tersebut dilakukan dengan melihat narasi pengkhianatan Yudas Iskariot dari sudut pandang konteks sosio-politik Injil Yohanes.

Oleh karena itu maka pada bagian selanjutnya akan dijabarkan sejumlah informasi mengenai konteks sosio-politik Injil Yohanes serta latar belakang kehidupan Yudas Iskariot, kemudian karena studi ini dirancang dengan tujuan untuk memahami ulang makna narasi pengkhianatan Yudas Iskariot terhadap Yesus dalam konteks sosio-politik Injil Yohanes. Maka setelah itu akan dijabarkan empat makna utama dari narasi pengkhianatan Yudas Iskariot yang ditemukan melalui studi hermeneutik berdasarkan perspektif sosio-politik. Melalui tujuan tersebut kemudian studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman makna tentang narasi pengkhianatan Yudas Iskariot terhadap Yesus yang terdapat dalam Injil Yohanes bagi jemaat Kristen Indonesia. Atas dasar inilah maka kemudian akan disajikan relevansi pemahaman mengenai Yudas Iskariot bagi pembaca Injil Yohanes di Indonesia.

### **Konteks Sosio-Politik Injil Yohanes**

Meskipun terdapat berbagai macam pendapat mengenai kepengarangan Injil Yohanes, namun sebagian besar ahli berpendapat bahwa Injil Yohanes ditulis oleh penerus tradisi Yohanes pada rentang waktu antara akhir abad pertama yaitu sekitar tahun 90-100 ZB di sekitar Asia Minor, tempat tersebut kemungkinan besar adalah di Efesus. Pendapat ini diperkuat dengan beberapa indikator, di antaranya adalah pertama, munculnya pendapat para ahli yang menyebutkan bahwa Injil Yohanes ditulis dalam konteks situasi kota yang metropolis seperti Efesus.<sup>9</sup> Kedua adalah fakta sejarah yang mengatakan bahwa Efesus merupakan kota besar yang menjadi ibukota Romawi

<sup>8</sup> Norman K. Gottwald, dkk, *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutics* (New York: Orbis Book, 1983), 11, 25.

<sup>9</sup> Mark W.G Stibbe, *John as Storyteller: Narrative Criticism and The Four Gospel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 58, Lihat juga, Lance Byron Richey, *Roman Imperial Ideology and The Gospel Of John* (Washington DC: The Catholic Biblical Association of America) 65; Lihat juga; Robert H. Gundry, *A Survey of The New Testament* (Grand Rapids: Academic Book, 1970) 79; lihat juga. Chester Warren Quimby, *John: The Universal Gospel* (New York: Mac Millan Compagny, 1947), 3.

di Asia Minor. *Ketiga* adalah persamaan corak kekristenan jemaat Yohanes dengan jemaat Efesus yang sama-sama bergerak sebagai kelompok yang menyendiri.

Berdasarkan keterangan para ahli, Injil Yohanes ditujukan kepada tiga alamat berbeda, pertama adalah golongan non-Kristen dengan maksud agar mereka bersedia menerima Yesus sebagai Juru Selamat. *Kedua* adalah golongan Kristen, dengan maksud agar mereka memperoleh penguatan di dalam Kristus atas penderitaan yang mereka alami akibat konflik. *Ketiga* adalah golongan Kristen yang sudah terpengaruh oleh ajaran lain sehingga mereka mencampur-adukkan ajaran kekristenan dengan ajaran lain diluar kekristenan. Pendapat tersebut diperkuat melalui analisa terhadap  $\kappa\alpha\tau\alpha\ \iota\psi\alpha\ \pi\iota\sigma\tau\epsilon\upsilon,\ \sigma\eta\tau\epsilon$  serta Yoh 20: 30-31.<sup>10</sup>

Jika berbicara mengenai golongan Kristen di Efesus yang hidup pada rentang waktu sekitar tahun 90-100 ZB maka para ahli mengindikasikan bahwa mereka adalah kelompok Kristen generasi kedua atau ketiga yang sudah berkembang ke dalam sebuah institusi formal. Namun kelompok tersebut masih bergerak sebagai komunitas yang menyendiri, hal ini disebabkan oleh konteks yang dialaminya. Dalam konteks tersebut kelompok Kristen bergumul untuk menemukan bentuk kehidupannya.

Dalam konteks sosio-politik sekitar tahun 90-100 ZB maka Efesus berada dalam penjajahan Romawi, kaisar yang berkuasa pada rentang waktu tersebut adalah Domitianus, Nerva serta Trajanus. Domitianus memerintah antara tahun 80-96 ZB, ciri dari pemerintahannya adalah totalitarian, dalam hal ini ia menganggap dirinya sebagai kaisar Agustus yang baru, oleh karena itu ia menghidupkan kembali peraturan politik yang ada pada masa Agustus yaitu *Pax Romana*. Dalam melakukan tujuan tersebut ia membangun sebuah ritus pemujaan atas dirinya yang ia pakai sebagai alat propaganda

---

<sup>10</sup> Kata  $\iota\psi\alpha\ \pi\iota\sigma\tau\epsilon\upsilon,\ \sigma\eta\tau\epsilon$  yang memiliki dua bentuk keterangan waktu yaitu aorist  $\pi\iota\sigma\tau\epsilon\upsilon,\sigma\eta\tau\epsilon$  dan present  $\pi\iota\sigma\tau\epsilon\upsilon,\eta\tau\epsilon$  mengatakan bahwa, penggunaan bentuk waktu aorist mengimplikasikan jika Injil Yohanes ditulis kepada golongan non-Kristen agar mereka mau menerima Yesus sebagai Mesias. Sedangkan penggunaan bentuk waktu present mengimplikasikan bahwa Injil Yohanes ditujukan kepada sekelompok orang yang sudah percaya. (Jean G. Vanderwatt. *The Presence of Jesus through the Gospel of John* (Pretoria: Neotestamentica, 2002) 89.) Dari ungkapan Yesus sebagai Raja Penyelamat serta Anak Allah yang memberi hidup kekal, maka dapat diketahui bahwa tujuan penulisan Injil Yohanes adalah untuk menyebar-luaskan kepercayaan Kristen yang mengimani Yesus sebagai Anak Allah dan Juru Selamat. (Vanderwatt, *The Presence of Jesus through the Gospel of John*, 95.)

religius, budaya serta militer. Dalam ritus tersebut ia menyebut dirinya sebagai *Domitianus Et Deus Noster* yang berarti Domitianus tuhan dan allah kami.<sup>11</sup>

Sebagai komunitas yang berkembang maka pada masa Domitianus banyak orang Kristen yang dianiaya dan dihukum karena iman kepercayaan mereka. Mereka dituduh sebagai penyebab kerusuhan publik, oleh karena itu mereka harus tinggal di Romawi sebagai kelompok ilegal dan diam-diam. Mereka juga dianggap sebagai kelompok yang menentang pemerintah imperial karena mereka tidak melakukan kultus imperialisme. Puncaknya adalah muncul pembunuhan masal yang dilakukan oleh Domitianus dengan menyembelih ribuan orang Kristen di Roma. Akhir pemerintahan Domitianus ditutup dengan kondisi krisis yang dialami oleh Romawi.<sup>12</sup>

Selanjutnya adalah masa kekaisaran Nerva yaitu antara tahun 96-98 ZB, dalam masa pemerintahannya ia berusaha keras untuk menghapus kenangan mengenai Domitianus, ia mengembalikan semua tawanan, dan membangun ulang sistem perbendaharaan negara, membagikan tanah pada orang-orang miskin, serta memulai pembangunan. Kekristenan pada masa Nerva semakin berkembang karena kaisar membantu pekerjaan misi dari kelompok Kristen pada masa itu. Setelah Nerva meninggal Romawi kemudian jatuh ke tangan Traian, ia menerapkan aturan ganda, satu sisi ia terlihat mendukung Tatriarki, di sisi lain ia mengembalikan peraturan politik yang diusung oleh Domitianus. Pada masanya kelompok Kristen semakin berkembang pesat, oleh karena itu ia mengeluarkan dekrit bahwa orang Kristen harus diperhatikan secara khusus, jika dalam kehidupannya mereka melanggar hukum Romawi maka mereka harus dibunuh.<sup>13</sup>

Dalam konteks sosio-budaya Efesus hidup dalam pluralisme kebudayaan, namun kenyataan tersebut tergeser melalui penetrasi dari budaya Yunani-Romawi yang dipaksakan oleh pemerintah imperial Romawi.<sup>14</sup> Tidak tanggung-tanggung, pemerintah membangun berbagai kuil pemujaan dewa-dewi Romawi, di antaranya adalah kuil Artemis yang sangat terkenal, pemerintah memaksakan bahasa Yunani sebagai bahasa

<sup>11</sup> Helmut Koester, *Introduction to the New Testament; History, Culture and Religion of the Hellenistic Age*, (Berlin: Walter de Gruyter, 1987), 307.

<sup>12</sup> Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insight from Cultural Antropology* (Louisville: John Knox Press, 1981), 7.

<sup>13</sup> Quimby, *John: The Universal Gospel*, 8.

<sup>14</sup> Koester, *Introduction to the New Testament*, 309

pengantar dalam berbagai bidang kehidupan. Dampaknya muncul stratifikasi sosial berdasarkan kebudayaan. Dalam situasi tersebut komunitas Kristen berjuang untuk mengkomunikasikan Yesus dalam budaya Yunani-Romawi, komunitas Kristen juga berjuang melawan anggapan bahwa mereka adalah kelompok anti-sosial karena tidak mengikuti aturan dalam budaya Yunani-Romawi. kemudian karena tidak berbudaya Yunani-Romawi maka dalam hal stratifikasi sosial kelompok kristen menempati kelas yang paling bawah.

Dalam konteks sosio-ekonomi menurut catatan para ahli Efesus merupakan kota komersil dan kota metropolis besar yang ditopang oleh berbagai macam sektor perekonomian, mulai dari peternakan, pelayaran, pertanian sampai perdagangan dan industri.<sup>15</sup> Sebagian besar penduduk Efesus adalah kaum-kaum borjuis. Namun kenyataannya tidak selalu begitu, karena sebenarnya di Efesus terdapat stratifikasi sosial berdasarkan kemampuan ekonomi, yang membagi masyarakat menjadi tiga lapisan yaitu kaum aristokrat, warga kota dan para budak. Dalam konteks tersebut jemaat Kristen Efesus termasuk golongan yang terdiskriminasi, karena secara hukum dan tata negara mereka tidak dilegalkan untuk hidup di Efesus sehingga mereka tidak memiliki hak apapun dalam bidang ekonomi, untuk bekerja mereka harus diam-diam, dalam hal stratifikasi sosial mereka menempati lapisan paling bawah.

Dalam konteks sosio-keagamaan Efesus memiliki kehidupan keagamaan yang beragam, namun dalam keberagaman tersebut corak keagamaan di Efesus dapat dikelompokkan dalam dua faksi besar yaitu agama negara dan agama misteri. Agama negara merupakan kultus keagamaan yang dibentuk oleh negara sebagai propaganda politik, wujudnya adalah pemujaan terhadap ibukota Roma, kaisar, serta dewa-dewi Romawi. Sedangkan agama misteri adalah agama yang keberadaannya tidak diakui oleh hukum dan tata negara Romawi. Kultus agama misteri tersebut di antaranya adalah kekristenan, Gnostik, Stoikisme, Neo-Pitagoranisme, Cynic, serta Hellenistic Jewish Piety.

Hidup dalam keberagaman kepercayaan, dari pihak pemerintah muncul desakan dan intervensi dari agama negara yang menganggap kaisar Romawi serta dewa-dewi Romawi sebagai Tuhan dan Allah, kemudian dari berbagai macam agama misteri, mulai dari Gnostikisme yang memisahkan sisi ilahi dan insani Yesus. Stoikisme yang

---

<sup>15</sup> Koester, *Introduction to the New Testament*, 322.

menganggap bahwa Tuhan tidak hadir secara Personal. Neo-Pitagoranisme yang mensintesis berbagai macam aliran kepercayaan serta memandang segala hal dalam hidup secara matematis. Cynic yang menganggap dirinya sebagai kaum yang paling terberkati, menekankan kesederhanaan hidup, menelanjangi diri dari ikatan keluarga, popularitas. Helenistik Jewish Piety yang pada masa lalunya memiliki sejarah konflik yang panjang dengan kelompok Yohanes, menganggap YHWH sebagai Tuhan.<sup>16</sup>

Berhadapan dengan agama negara jemaat Kristen Efesus melakukan pemboikotan dan pemartiran. Terhadap reaksi tersebut pemerintah Romawi pada masa kaisar Domitianus melakukan penganiayaan verbal terhadap orang-orang Kristen di Efesus. Orang Kristen di Efesus dianggap sebagai golongan atheos dengan kepercayaannya dalam menyembah benda yang tidak berwujud yaitu Yesus Kristus. Orang Kristen dianggap sebagai orang yang anti-sosial karena keberadannya yang menyendiri. Kekristenan dianggap tidak toleran, orang-orang Kristen diejek dan diperolok karena mereka tidak ikut serta dalam perayaan publik seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat Efesus yang berbudaya Yunani-Romawi.

Orang Kristen dianggap biadap karena dalam ibadahnya mereka melakukan 'sakramen' dengan memakan daging dan minum darah, orang Kristen dianggap hidup dalam takhyul dengan cerita kebangkitan Yesus Kristus, dan yang terakhir orang Kristen dianggap sebagai orang bodoh karena masyarakat berpendapat bahwa bagaimana mungkin orang yang tersalib dianggap sebagai juru selamat. Karena hukuman salib dalam budaya Romawi adalah hukuman yang rendah, hukuman salib hanya diberikan pemerintah Roma kepada penjahat-penjahat politik, yaitu mereka yang oposisi dan memberontak pemerintah yang berkuasa.

Selain itu kelompok Yohanes juga menerima penganiayaan dari orang-orang Kristen yang sudah mulai terpengaruh oleh agama negara serta agama-agama misteri. Pengaruh tersebut menyebabkan persaingan tentang siapa kelompok yang memiliki pemahaman paling benar. Akibat persaingan tersebut kemudian muncul perpecahan dalam kelompok Yohanes.

---

<sup>16</sup> Koester, *Introduction to the New Testament*, 322



Penganiayaan berlapis yang mereka terima baik dari luar maupun dari dalam kelompok, sentuhan dengan keberagaman budaya, ideologi serta sistem kepercayaan menjadikan komunitas Kristen pembaca Injil Yohanes bias akan identitasnya sebagai orang Kristen. Mereka mengalami kebingungan dalam menentukan bentuk kehidupan yang harus mereka jalani sebagai komunitas Kristen. Mereka mulai gamang akan eksistensinya di dunia Yunani-Romawi. Karena ada kemungkinan berbagai macam kepercayaan yang mendominasi dan ideologi yang terbentuk dalam masyarakat akan memusnahkan mereka dari sejarah peradaban dunia.

Sedangkan informasi mengenai latar belakang Yudas Iskariot saat ini masih sangat minim, namun ada beberapa pendapat ahli yang dapat dihimpun dalam tulisan ini, setidaknya pendapat tersebut dapat memberikan bobot ketajaman analisa. Menurut para ahli Yudas Iskariot merupakan saksi mata pelayanan Yesus di dunia, Yesus berpelayanan antara abad 4 SZB-68ZB, oleh karena itu agaknya Yudas hidup pada rentang waktu tersebut.<sup>17</sup> Ia memiliki latar belakang Yahudi. Menurut perkiraan para ahli, Yudas berasal dari Keriot, dan karena ia mengikut Yesus maka masa dewasanya dihabiskan di Palestina. Dalam catatan sejarah, dua tempat tersebut berada dalam iklim penjajahan, hal ini sangat mempengaruhi karakter Yudas.

Sebagai seorang yang hidup dalam budaya Patriarki dan lingkungan pedesaan serta perkotaan yang ada dalam penjajahan maka kemungkinan ia memiliki karakter sebagai orang yang menerima kekuasaan sebagai bagian dari masyarakat, percaya bahwa kekuasaan dan otoritas merupakan bagian hidup, percaya dengan hierarki sosial, menganggap status dan peringkat sebagai satu hal yang sangat penting, berkepribadian kaku. Memiliki sosok yang tegas, ambisius, kompetitif, berjuang untuk kesuksesan materi serta menghormati apa yang besar, kuat dan cepat.<sup>18</sup>

### **Narasi Pengkhianatan Yudas Iskariot Merupakan Pernyataan Bahwa Yesus adalah Dia Yang Menggenapi Perjanjian Lama**

Melalui kata *ἐγώ, εἶμι* yang terdapat dalam Injil Yohanes 13: 19, penginjil Yohanes menyatakan bahwa Yesus adalah Dia yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama.

---

<sup>17</sup> Kim Paffenot, *Judas: Image of The Lost Disciple* (Louisville: John Knox Press, 1966), 10.

<sup>18</sup> Larry A. Samovar, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 422, 444.



Agaknya pernyataan tersebut memiliki keterkaitan dengan kata "Aku adalah Dia" dalam Yesaya 43: 10 yang berfungsi sebagai soteriologi dalam PL. Korelasi tersebut dibangun oleh penginjil untuk mengungkapkan bahwa Yesus adalah Allah penyelamat, yang hadir sebagai sosok hamba seperti yang tertulis dalam Deutro-Yesaya. Menurut beberapa ahli pertimbangan pengutipan kata tersebut oleh penginjil adalah untuk menegaskan otoritas PL dalam jemaatnya. Namun penulis berpendapat bahwa agaknya pengutipan tersebut terkait dengan persamaan konteks sebagai komunitas yang hidup dalam keterasingan dan penjajahan.

Tujuan dari pernyataan tersebut adalah untuk "membangun keimanan" hal ini tercakup dalam ide tentang  $\text{ὅτι πιστεύετε}$ , subyek dari pembangunan iman tersebut adalah mereka yang belum percaya, yaitu mereka yang hidup dalam agama negara dan agama-agama misteri. Karena dalam konteks agama negara Yesus yang oleh jemaat Yohanes diimani sebagai Tuhan dan Juru Selamat nilainya direduksikan dalam tataran terendah, ia dianggap sebagai manusia biasa, bukan mesias yang dijanjikan karena ia mati dalam penghukuman yang hina sebagai penjahat politik. sementara itu yang pantas dianggap Tuhan dan juru selamat adalah kaisar serta dewa-dewi Romawi. Sedangkan dalam konteks agama misteri khususnya gnostik, Yesus sebagai Allah yang nyata, memiliki perbedaan dan bertentangan dengan Allah yang dipahami dalam PL.

Seperti yang dapat dibaca dari ide tentang  $\text{ὅτι πιστεύετε}$ ,  $\text{ὅτι}$  yang di maksud dengan "membangun keimanan" tersebut bukanlah memaksa mereka untuk berbalik dan percaya begitu saja bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru selamat yang dijanjikan dalam PL, melainkan memberikan tawaran kepada mereka untuk menyerahkan diri dan meletakkan pengetahuan kepada Kristus. Melalui ide tentang  $\text{ἀποβαίνετε τὰ ῥούχα ὑμῶν}$ , maka dapat diketahui bahwa tawaran tersebut mengandung konsekuensi yang berbicara mengenai harapan akan adanya penerimaan dengan total, bulat hati dan penuh keyakinan layaknya mengenakan pakaian yang melekat pada tubuh serta menyatukan diri dengan pasangan sebagai pengantin dalam ikatan perkawinan.

Penerimaan secara total tersebut harus ditunjukkan oleh mereka yang belum percaya dalam menyambut Dia sebagai mesias yang dijanjikan kepada Umat Allah dalam PL, Kristus sebagai perwujudan manusiawi dari nabi eskatologis penggenap kabar keselamatan yang dijanjikan dalam PL serta Allah sebagai sosok yang berkuasa,

serba mengetahui, dan pencipta atas segala sesuatu yang baik dalam dunia ini. Ketiga pemahaman tersebut ada dalam satu realitas yaitu adalah Yesus Kristus.

Melalui ide yang tercantum dalam Injil Yohanes 13: 18 dijelaskan bahwa pengalaman pahit akan timbul jika mereka yang belum percaya menolak pengajaran tersebut. Peringatan tersebut secara terang diibaratkan dalam perumpamaan yang dikutip oleh penginjil Yohanes dalam Mazmur 41: 9 yang berbunyi “orang yang makan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku”. Peringatan tersebut sekaligus menjadi usaha terakhir penginjil untuk menyatakan pengakuan iman yang bulat akan jati diri Yesus sebagai Dia yang menggenapi Perjanjian Lama.

Pengakuan tersebut agaknya dipergunakan untuk menonjolkan sisi autentik dari narasi Yohanes agar sesuai dengan tradisi kerasulan. Penginjil agaknya bermaksud untuk meletakkan fokus dari iman Kristen kepada Yesus yang adalah Kristus di tengah pereduksian nilai kemesiasannya. Melalui pengakuan iman tersebut pula penginjil Yohanes ingin membangun sebuah pandangan Kristologis tentang Yesus di tengah jemaat yang menjadi tujuan Injilnya. Darmawijaya menafsirkan konsep Kristologi tersebut sebagai sebuah ajaran Kristologi Yohanes yang ia sebut dengan Kristologi dari atas.

Melalui pernyataan bahwa Yesus adalah Dia yang menggenapi Perjanjian Lama (Yoh 13: 19), penginjil Yohanes meletakkan titik tolak dari iman Kristen pada pengakuan bahwa Kristus adalah Tuhan Allah Penyelamat. Melalui ide tentang pernyataan iman dan pribadi yang menghamba penginjil Yohanes berusaha menjaga hakikat dari nilai-nilai kekristenan yang dianut dengan mendasarkan praktik kehidupannya pada tradisi yang di mulai oleh Yesus dan komunitasnya. Hal ini dilakukan untuk mengatasi perdebatan tentang tata cara peribadatan dan pengajaran serta mengembalikan makna dari ritus-ritus penting dalam kehidupan komunitas pada fungsi awal yaitu sebagai simbol sukacita eskatologis yang berlaku secara universal kepada setiap umat manusia.

### **Narasi Pengkhianatan Yudas Iskariot Merupakan Pengakuan Bahwa Yesus adalah Roh Yang Dikaruniakan Melalui Penyaliban Politik**

Dalam Injil Yohanes 13: 21 penginjil mengatakan bahwa Yesus memberikan Rohnya πνεύματος kepada orang-orang percaya, salah satunya adalah jemaat Kristen

Yohanes. Roh tersebut dimengerti dengan nyawa, jiwa atau kehidupan Rohani dari Yesus Kristus. Maksud pemberian tersebut adalah untuk mengajarkan, mengingatkan, serta memimpin ke dalam jalan yang benar. Selain itu menurut Gutrie, pemberian tersebut juga berfungsi untuk memuliakan Kristus, memampukan orang-orang percaya untuk memberikan kesaksian tentang Kristus, memahami pengajaran Kristus, mengantar manusia akan adanya pemahaman akan masa depan, menimbulkan serta menguatkan keyakinan serta menggerakkan orang-orang percaya menuju keinsyafan.<sup>19</sup>

Konsep pneumatologi tersebut dipergunakan oleh penginjil untuk mengungkapkan eksistensi Yesus di tengah-tengah jemaat Kristen yang mengimaninya sebagai Tuhan dan Juru selamat ketika keberadaannya disangsikan oleh orang-orang yang berada diluar kekristenan. Hal ini menjadi penting dijabarkan mengingat Injil Yohanes ditujukan kepada jemaat Kristen Efesus yang hidup dalam kemajemukan kepercayaan. Serta tertekan akibat anggapan pemerintah dan masyarakat Yunani-Romawi yang menyatakan bahwa jemaat Kristen Efesus adalah orang bodoh karena menyembah pada Tuhan yang tidak kelihatan.

Dalam ide tentang dia, βολοφ penginjil Yohanes mencoba menguak tabir karunia Roh yang diberikan Yesus melalui penyaliban yang hina tersebut. Penyaliban Yesus merupakan hasil konspirasi politik antara imam-imam Bait Allah dan orang-orang Yahudi yang menolak kehadiran Yesus di tengah lingkungan mereka. Yudas yang bekerja sebagai bendahara kelompok Yesus dalam konspirasi tersebut dimanfaatkan, dihasut untuk dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai Yesus. Kemudian mengendalikan pusat kontrol dan koordinasi dari dalam dirinya agar ia mau menyerahkan Yesus, yang dimengerti sebagai tindakan memberikan seseorang kepada pihak yang berwenang, dan bukan mengkhianati. Dalam bagian selanjutnya penginjil memberikan konfirmasi bahwa segala hal yang terjadi menyangkut kematian Yesus adalah sebuah rahasia. Hanya Yesus sebagai pemilik "pengetahuan" yang terus berkembang yang mengerti secara penuh apa yang dilakukan Yudas. Secara sederhana hal ini mengandung arti bahwa pengetahuan Yesus melampaui pengetahuan Yudas.

---

<sup>19</sup> Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 163, 164.

Konspirasi politik tersebut ditampilkan penginjil dengan maksud untuk melawan pemahaman dalam kekaisaran Romawi yang menyatakan bahwa Yesus adalah penjahat politik, dan kematiannya dalam salib adalah satu kehinaan. Perlawanan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan keadaan yang berkebalikan bahwa justru dalam penghinaan tersebut Yesus menampakkan jati dirinya sebagai Tuhan. Pernyataan itu digunakan untuk menguatkan jemaat Kristen Yohanes dari tekanan yang diberikan oleh agama negara, agar mereka tidak terpengaruh tetap hidup sebagai komunitas yang semakin berkembang.

Maksud penginjil mengkisahkan Yudas sebagai sosok antagonis yang memperoleh pengaruh dari bisikan pihak-pihak yang menentang, melawan, memusuhi, dan menggagalkan maksud-maksud Allah yang tercermin dalam pekabaran Injil adalah sebagai simbolisme dari kelompok kekristenan Gnostik, seimbolisme tersebut hendak mengatakan bahwa anggapan mereka bahwa Yudas memiliki pengetahuan lebih adalah keliru, karena menurut penginjil pengetahuan tersebut merupakan pengaruh dari iblis. Dalam konteks perjanjian baru sosok iblis dimengerti sebagai pihak yang menentang dan menggagalkan maksud-maksud Allah.

Tindakan dan latar belakang dari Yudas Iskariot yang dinarasikan oleh penginjil dalam teks yang berkisah mengenai karunia roh merupakan sebuah bentuk metafora yang dipergunakan penginjil dalam kaitannya dengan konflik melawan kelompok Gnostik. Tujuan dari penggunaan metafora tersebut kemungkinan adalah untuk menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki oleh kelompok Gnostik tentang suatu hal yang mereka sebut sebagai “pengetahuan” adalah sebuah wawasan yang keliru karena pengetahuan tersebut berasal dari sosok yang menentang maksud-maksud Allah.

Melalui pengakuan bahwa Yesus adalah Roh yang dikaruniakan melalui penyaliban politik (Yoh 13: 21) penginjil Yohanes menekankan kepada komunitasnya akan pentingnya pernyataan eksistensi keselamatan yang diusahakan melalui kasih persaudaraan tanpa syarat dan berlaku secara universal. Serta menekankan penerapan model dialog dan penerimaan terhadap keberagaman yang ada di dalam maupun di luar kelompoknya.

## **Narasi Pengkhianatan Yudas Iskariot Merupakan Pernyataan Bahwa Yesus Mati sebagai Martir Pertama**

Dalam ide tentang εὐμαρτυ, ρησεν yang terdapat dalam Injil Yohanes 13: 21 penginjil ingin menyatakan bahwa Yesus tetap setia mempertahankan imannya sampai mati. Melalui ide tentang "pemartiran" tersebut penginjil ingin mengatakan bahwa sebelum semua orang percaya mati karena imannya Yesus terlebih dahulu memprakarsainya. Penginjil mengatakan bahwa tindakan tersebut dipahami sebagai pernyataan kasih yang paling mulia, kasih tersebut diupayakan melalui pembangkangan terhadap adat istiadat dan norma hukum yang menindas untuk menciptakan tatanan masyarakat yang egaliter dan damai melampaui keadaan damai yang dipaksakan oleh pemerintah Romawi.

Melalui ide tentang "keteladanan" penginjil hendak menyatakan kepada pembacanya di Efesus bahwa mengikut Yesus sama dengan menerima pemartiran. Karena dalam konteks Efesus jemaat Kristen Yohanes yang sudah berkembang juga mengalami situasi yang hampir serupa. Mereka mengalami penganiayaan fisik serta verbal, puncak dari penganiayaan itu adalah munculnya teror dan pembunuhan massal yang dilakukan oleh pemerintah Romawi terhadap jemaat Kristen Yohanes.

Melalui ide tentang keteladanan tersebut penginjil menekankan sebuah konsekuensi kepada jemaatnya bahwa mereka harus meninggalkan adat istiadat, dan harus bebas dari hukum dan tata negara Yunani-Romawi yang menindas, oleh karena itu mereka juga harus siap mati karena iman kepercayaannya. Pada bagian selanjutnya penginjil memberikan peringatan keras kepada jemaatnya yang tidak memiliki kerelaan untuk menerima pemartiran, peringatan tersebut disampaikan melalui narasi mengenai Simon Petrus. Agaknya ia dipergunakan untuk merefleksikan sosok orang percaya yang masih berpegang teguh pada adat istiadatnya untuk mencari aman dan tidak mau mengambil resiko pemartiran.

Melalui ide tentang "kasih tanpa batas" penginjil ingin menunjukkan kepada jemaat Kristen yang martir tersebut bahwa mereka akan memperoleh karunia terdalem dari Yesus. menurut penginjil karunia tersebut akan membuat mereka berada dalam keadaan "berbahagia" yang dimengerti sebagai sebuah kemerdekaan yang radikal. yaitu sebuah keadaan bebas dari segala macam belenggu. Kemerdekaan tersebut akan

membuat jemaat Kristen Yohanes tidak memiliki rasa gentar terhadap ancaman yang datang kepadanya sampai pada pemartiran yang merdeka dan memerdekakan.

Dalam injil Yohanes 13: 23 penginjil menyatakan bahwa mereka yang martir akan menjadi tamu dalam perjamuan Tuhan. Mereka akan disebut sebagai mempelai-mempelai Kristus dan mendapatkan tempat istimewa dalam perjamuan Tuhan. Mereka akan disebut sebagai “murid yang dikasihinya, duduk dengan bersandar dekat pada payudara tuan rumah yaitu Yesus (tepat disebelah kanannya)”.

Menurut Brown kata murid yang dikasihi merupakan simbolisme dari komunitas Kristen pembaca Injil Yohanes. Sama dengan Brown penulis berpendapat bahwa dalam konteks tersebut kata murid yang dikasihi secara khusus menunjuk pada orang-orang percaya pembaca Injil Yohanes di Efesus yang mati oleh karena mempertahankan iman kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan kata lain gelar keistimewaan tersebut diperoleh orang-orang Kristen pembaca Injil Yohanes karena mereka bersedia menerima pemartiran, sebuah keistimewaan menjadi suatu harga yang pantas terhadap nyawa yang telah orang-orang percaya tersebut korbankan untuk mempertahankan eksistensi dari iman mereka.

Melalui pernyataan bahwa Yesus mati sebagai martir pertama (Yoh 13: 21) penginjil Yohanes menularkan semangat pembebasan kepada jemaat Kristen yang menjadi tujuan Injilnya untuk memiliki keteguhan dalam memelihara eksistensi kepercayaannya, yaitu dengan menekankan pentingnya menjaga tingkah laku sebagai anak Allah. Dengan mempelopori sikap yang meneladani Kristus, mencerminkan nilai-nilai kerendahan hati, pengorbanan serta dedikasi dalam melayani sesamanya tanpa memandang strata sosial. Berjuang untuk menciptakan masyarakat yang egaliter, berperikemanusiaan, yang oleh karenanya konsep tentang surga diwujudkan di dunia yang menjadi tempat tinggal manusia.

## **Narasi Pengkhianatan Yudas Iskariot Merupakan Pernyataan Bahwa Yesus adalah Anak Manusia yang Mewariskan Pola Hukum Baru Bagi Umat Allah yang Baru**

Melalui metafor Anak Manusia dalam Injil Yohanes 13: 31 penginjil mengungkapkan bahwa Mesias yang dijanjikan dalam PL termanifestasi dalam wujud manusia sebagai Yesus Kristus. Pengalaman kemanusiaan Yesus tersebut oleh ahli-ahli dimengerti sebagai Kristologi bawah dari penginjil Yohanes, yaitu upaya mengenali Yesus dari wujud manusiawinya. Kemanusiaan Yesus tersebut dibuktikan penginjil melalui penerawangan sejarah terhadap pelayanan, kematian dan kesengsaraan yang dialami oleh Yesus.

Pengalaman kesengsaraan tersebut merupakan wujud penghormatan yang setinggi-tingginya bagi Allah dan sekaligus membawa Yesus ke dalam sebuah kesatuan yang hakiki antara pra-eksistensinya sebagai sosok yang dijanjikan dalam PL. Eksistensi sebagai manusia yang bekerja untuk orang-orang Yahudi dalam rangka mewujudkan kerajaan sorga di dunia, serta sosoknya sebagai karunia Roh Kudus yang diturunkan untuk menyertai dan menuntun hidup orang percaya.

Pengalaman kesengsaraan tersebut sekaligus menjadi momentum bagi lahirnya Umat Allah yang Baru, yaitu adalah orang-orang Kristen sebagai komunitas yang meneladani Yesus Kristus. Mereka mengambil bentuk sebagai  $\tau\epsilon\kappa\upsilon\iota, \omicron\phi$ , penggunaan istilah tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa Umat Allah yang terlahir sebagai komunitas baru tersebut mengemban misi yang sama dengan pendahulunya. Mereka akan melanjutkan eksistensi pengajaran Yesus, dalam menjalankan kehidupannya mereka juga tidak dapat terpisahkan dari realitas, di pundaknya mereka menanggung beban penganiayaan dan kesengsaraan dari orang banyak. Keberadaan mereka sekaligus dimaksudkan untuk menggantikan umat Allah dalam Perjanjian Lama.

Melihat konteks Efesus, gambaran sebagai  $\tau\epsilon\kappa\upsilon\iota, \omicron\phi$ , memiliki makna yang mendalam. Karena pada kenyataannya dalam konteks tersebut mereka mengalami penindasan yang luar biasa, baik dari pemerintah Romawi maupun dari Masyarakat Yunani-Romawi. Mereka tidak diakui secara hukum, mereka tidak memiliki hak apapun dalam segala aspek kehidupan mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan. Selain itu mereka juga harus berjuang melawan berbagai macam ideologi



agama yang hidup dan berkembang pesat dalam jumlah yang banyak di Efesus. Ideologi tersebut pada perjalanannya mempengaruhi sebagian dari jemaat Kristen pembaca Injil Yohanes, sehingga mereka mengalami perpecahan, saling berkonflik untuk memperebutkan pengakuan sebagai kelompok yang paling benar. Konteks tersebut membawa kelompok Kristen pembaca Injil Yohanes ke dalam sebuah keadaan yang tidak “mulia” yang jauh dari keteraturan, perdamaian yang didalamnya manusia dapat mengerti konsep mengenai Tuhan.

Melalui ide tentang ζῆτη, σέτε dapat dibaca bahwa penganiayaan tersebut merupakan jalan untuk memuliakan Yesus Kristus yang mereka imani sebagai Tuhan dan Juru selamat. Iman tersebut yang akan memperkuat mereka dari penganiayaan di atas dan menggerakkan mereka untuk keluar dari keadaan yang tidak “mulia” kemudian mencari kemuliaan tersebut. karena berdasarkan ide tersebut pula dapat dibaca bahwa seharusnya orang-orang percayalah yang mengusahakan kemuliaan seperti yang digambarkan di atas. Dalam ide tentang δο, வாசθே penginjil memberikan rambu-rambu bahwa usaha tersebut harus didasarkan pada Yesus, karena hanya ia yang mampu mengangkat orang-orang percaya keluar dari kesengsaraan untuk menemukan kemuliaan.

Melalui ide tentang “perayaan paskah, makan bersama dan membasuh kaki” maka menurut penginjil kemuliaan tersebut hanya dapat diusahakan jika Umat Allah yang baru mengikat dirinya dalam kesatuan dan kebersamaan pada iman akan Kristus. Kebersamaan tersebut diharapkan dapat merobohkan batas-batas primordial, dan mendamaikan pertikaian yang ada dalam jemaat Yohanes serta melawan penindasan yang menghimpitnya. Kemudian melalui ide tentang ζεντολην κοινωνην maka dapat diperoleh keterangan bahwa dalam kebersamaan tersebut Yesus memberikan hukum yang baru. Hukum tersebut adalah kasih timbale balik yang mengambil bentuk layaknya kasih Allah kepada manusia yang tercermin dalam kesengsaraan Yesus. Kasih tersebut memancarkan nilai yang mengajarkan kepada orang-orang percaya untuk memiliki kerelaan dalam memberi, berbagi, serta menyatakan keberpihakan kepada orang-orang yang tertindas.

Konsep mengenai kasih yang memberi memiliki makna yang sangat mendalam jika dihubungkan dengan konteks sosio-politik dan sosio-ekonomi dari jemaat Kristen

agama yang hidup dan berkembang pesat dalam jumlah yang banyak di Efesus. Ideologi tersebut pada perjalanannya mempengaruhi sebagian dari jemaat Kristen pembaca Injil Yohanes, sehingga mereka mengalami perpecahan, saling berkonflik untuk memperebutkan pengakuan sebagai kelompok yang paling benar. Konteks tersebut membawa kelompok Kristen pembaca Injil Yohanes ke dalam sebuah keadaan yang tidak “mulia” yang jauh dari keteraturan, perdamaian yang didalamnya manusia dapat mengerti konsep mengenai Tuhan.

Melalui ide tentang ζήτη, σέτε dapat dibaca bahwa penganiayaan tersebut merupakan jalan untuk memuliakan Yesus Kristus yang mereka imani sebagai Tuhan dan Juru selamat. Iman tersebut yang akan memperkuat mereka dari penganiayaan di atas dan menggerakkan mereka untuk keluar dari keadaan yang tidak “mulia” kemudian mencari kemuliaan tersebut. karena berdasarkan ide tersebut pula dapat dibaca bahwa seharusnya orang-orang percayalah yang mengusahakan kemuliaan seperti yang digambarkan di atas. Dalam ide tentang δὲ, νᾶσθε penginjil memberikan rambu-rambu bahwa usaha tersebut harus didasarkan pada Yesus, karena hanya ia yang mampu mengangkat orang-orang percaya keluar dari kesengsaraan untuk menemukan kemuliaan.

Melalui ide tentang “perayaan paskah, makan bersama dan membasuh kaki” maka menurut penginjil kemuliaan tersebut hanya dapat diusahakan jika Umat Allah yang baru mengikat dirinya dalam kesatuan dan kebersamaan pada iman akan Kristus. Kebersamaan tersebut diharapkan dapat merobohkan batas-batas primordial, dan mendamaikan pertikaian yang ada dalam jemaat Yohanes serta melawan penindasan yang menghimpitnya. Kemudian melalui ide tentang ζεντολὴν καὶνὴν maka dapat diperoleh keterangan bahwa dalam kebersamaan tersebut Yesus memberikan hukum yang baru. Hukum tersebut adalah kasih timbale balik yang mengambil bentuk layaknya kasih Allah kepada manusia yang tercermin dalam kesengsaraan Yesus. Kasih tersebut memancarkan nilai yang mengajarkan kepada orang-orang percaya untuk memiliki kerelaan dalam memberi, berbagi, serta menyatakan keberpihakan kepada orang-orang yang tertindas.

Konsep mengenai kasih yang memberi memiliki makna yang sangat mendalam jika dihubungkan dengan konteks sosio-politik dan sosio-ekonomi dari jemaat Kristen

pembaca Injil Yohanes. Karena dalam kedua konteks tersebut jemaat Kristen pembaca Injil Yohanes menghadapi permasalahan mengenai bagaimana harus bertahan hidup secara finansial mengingat situasi mereka yang ditolak oleh penguasa politik pada saat itu.

Gambaran mengenai keadaan yang penuh dengan kekurangan secara finansial tersebut hadir sangat jelas pada prasangka yang terdapat dalam Yoh 13: 29. Di dalam teks tersebut penginjil mempergunakan metafora sebagai orang-orang miskin untuk menggambarkan dirinya, πτωχοί. Kemudian sikap acuh tak acuh dari Yudas Iskariot dalam teks tersebut agaknya hadir sebagai sebuah sindiran terhadap penguasa politik dan pihak-pihak yang hidup sebagai penikmat kekuasaan. Semangat paskah yaitu memberi dan berbagai di, dwmi, menjadi sebuah landasan kokoh bagi jemaat Kristen pembaca Injil Yohanes untuk dapat bertahan hidup dalam keadaan yang secara finansial serba kekurangan.

Semangat memberi tersebut juga memiliki dimensi keluar, yang perlu diwujudkan kepada orang-orang lain, sehingga manusia yang hidup di sekeliling orang-orang percaya dapat bertumbuh pengetahuannya, γνωσονται agar terwujud sebuah keadaan yang beraturan, bertata nilai, berrasionalitas, di mana manusia dapat memahami gagasan tentang ketuhanan. Dengan demikian maka kasih yang memberi menjadi identitas bagi orang-orang percaya yang mengikat dirinya dalam kesatuan akan iman kepada Yesus Kristus. Melalui identitas tersebut eksistensi dari orang-orang percaya diperjuangkan dalam dunia yang menjadi tempat tinggal mereka.

Melalui pernyataan bahwa Yesus adalah anak manusia yang mewariskan pola hukum baru bagi umat Allah yang Baru (Yoh 13: 21) penginjil Yohanes menekankan pentingnya kehidupan komunal yang diikat oleh kasih yang memberi dan semangat persaudaraan karena persamaan kepercayaan kepada Kristus untuk mewujudkan nilai-nilai keselamatan di dunia.

### **Memahami Narasi Pengkhianatan Yudas Iskariot dalam Konteks Sosio-Politik Injil Yohanes**

Persoalan yang muncul pada konteks Kristen Indonesia dalam memahami makna narasi pengkhianatan Yudas Iskariot dalam Injil Yohanes adalah mencuatnya

kontroversi pendapat dari para ahli Perjanjian Baru tentang narasi tersebut yang dalam konteks Kristen Indonesia justru memunculkan kebingungan.

Dalam refleksi penulis akar persoalan dari kebingungan tersebut didorong oleh dua hal. Pertama adalah sejarah panjang pengajaran Kristen di Indonesia yang hidup dalam lingkup kolonialisme, kedua adalah riwayat penafsiran terhadap teks-teks Alkitab termasuk Injil Yohanes 13: 1-35. Riwayat tersebut menghasilkan dua paradigma berpikir dalam mendekati teks-teks PB, yaitu paradigma lama yang mencoba setia pada tradisi gereja dan paradigma baru yang mencoba memahami teks Alkitab secara kritis.<sup>20</sup> Pihak yang setia pada paradigma lama cenderung menafsirkan teks tersebut sebagai wujud ketidak-setiaan murid terhadap gurunya. Sedangkan pihak yang setia pada paradigma modern cenderung menafsirkan teks tersebut sebagai bentuk perlawanan kekristenan awal terhadap konteks yang dialaminya.

Untuk menanggulangi kebingungan tersebut penulis menyarankan untuk membaca teks Injil Yohanes 13: 1-35 dari sudut pandang konteks sosio-politik Injil Yohanes, caranya adalah dengan memahami persoalan-persoalan teks, melihat latar belakang sosio-politik, sosio-budaya, sosio-ekonomi, serta sosio-keagamaan dari masyarakat yang menjadi konteks penulisan Injil Yohanes. Kemudian menerapkan berbagai kritik yang berkembang pada zaman modern, mulai dari kritik teks, bentuk, sastra, kesejarahan, kebahasaan serta memulai interpretasi terhadap teks yang ingin ditafsirkan. Sehingga dapat di hasilkan beberapa makna utama dari teks seperti tersebut pada bagian sebelumnya.

### **Memperjuangkan Identitas dan Eksistensi Kekristenan dalam Gereja Kristen Protestan di Indonesia di Tengah Kemajemukan Denominasi serta Krisis Global Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Dalam refleksi penulis, Kristen Indonesia pada dasarnya menghadapi persoalan dalam lingkup internal dan eksternal. Dalam lingkup internal Kristen Indonesia menghadapi persoalan kemajemukan denominasi dan ajaran kekristenan. Dalam Survei tahun 1993 terdapat 275 organisasi gereja dengan berbagai macam ajarannya.<sup>21</sup> Keberagaman tersebut sering menimbulkan konflik superioritas, yaitu adanya beberapa

<sup>20</sup> A. M. Hunter, *Menafsirkan Perumpamaan-Perumpaan Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 24.

<sup>21</sup> Jan S. Arintonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 11.

gereja yang mengklaim bahwa ajarannya paling benar di antara gereja-gereja yang lain. Dampak lainnya adalah degradasi makna dari berbagai ritus dalam gereja, serta lunturnya moralitas Kristiani.

Sedangkan masalah eksternal yang dihadapi oleh Kristen Indonesia adalah munculnya Krisis Global dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang melanda berbagai aspek kehidupan mulai dari aspek ekonomi, politik, sosial, pendidikan. Wujudnya dapat kita lihat dengan adanya sistem neo-liberalisme, kapitalisme pendidikan, penindasan politis, stratifikasi sosial, penghargaan terhadap kemanusiaan yang dangkal, serta tidak adanya penghargaan terhadap pluralitas. Kristen Indonesia sebagai kelompok yang kelangsungan hidupnya dijamin dalam UUD 45 pasal 28e, ayat 1-2 seharusnya dapat mengambil sikap atas persoalan tersebut, dalam konteks inilah identitas dan eksistensi kekristenan di Indonesia harus dipahami ulang.

Dalam menghadapi persoalan internal dengan bercermin pada pokok teologis pertama maka Kristen Indonesia diharapkan dapat mengakhiri perdebatan dan persoalan yang timbul di dalam kelompoknya. Kemudian berpijak kepada hakikat dan fungsinya semula sebagai gereja Protestan dengan melaksanakan esensi dan semangat dari Protestantisme untuk kembali kepada perjanjian yaitu Kristus dan menyatakan praksis iman mereka kepada orang banyak. Berdasarkan pokok pemikiran teologis ke dua, Kristen Indonesia diharapkan dapat menghargai aspek-aspek keselamatan yang di perjuangkan oleh masing-masing denominasi dengan menerapkan dialog dan penerimaan terhadap setiap ajaran yang ada dalam gereja-gereja tersebut tanpa harus menimbulkan konflik yang tidak penting.

Berdasarkan pokok pemikiran teologis ketiga, Kristen Indonesia diharapkan dapat menjadi pelopor penerapan semangat pembebasan dengan meneladani sikap dan pemikiran yang dimiliki Yesus ketika ia melayani orang-orang Yahudi yang menjadi pusat misinya pada waktu ia hidup, serta menerapkan tindakan pelayanannya seperti yang di jelaskan oleh penginjil Yohanes dalam pokok pemikiran teologis ketiga diatas. Berdasarkan pokok pemikiran teologis ke empat maka Kristen Indonesia diharapkan memiliki kesadaran bahwa pada dasarnya semua dinominasi tersebut secara mistik dipersatukan dalam Iman akan Kristus untuk kemudian masuk ke dalam ranah misi yang lebih besar yaitu adalah bangsa dan negara Indonesia.

Dalam menghadapi persoalan eksternal, berdasarkan semangat yang termuat dalam pokok teologis pertama Kristen Indonesia diharapkan dapat menyatakan imannya sebagai komunitas yang menghamba dalam menjaga hakikat dari nilai-nilai yang mendasari munculnya kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang dicetuskan oleh para pendiri bangsa dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan pokok pemikiran teologis kedua, Kristen Indonesia diharapkan dapat menjadi pengajar, pemberi arah, dan penuntun kehidupan bersama. Dengan mencurahkan perhatian kepada suatu masyarakat yang ditebus, dengan menyatakan kasih kepada sesama secara universal untuk mewujudkan “kerajaan sorga” di dunia serta memelopori dialog atas segala kesenjangan yang muncul dalam krisis global kehidupan berbangsa.

Berdasarkan semangat yang tercermin dalam pokok pemikiran teologis ketiga, Kristen Indonesia diharapkan dapat memelopori dan meneladankan sebuah kebebasan, kemerdekaan yang mengakar dari segala macam bentuk penjajahan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Berdasarkan semangat yang tercermin dalam pokok teologis *keempat* Kristen Indonesia diharapkan dapat menyatakan semangat memberi yaitu dengan menyatakan praksis dari pola hukum baru yang berlaku dalam konteks Indonesia. Hukum tersebut adalah pancasila dan undang-undang dasar 1945 sebagai Injil Kristus bagi bangsa dan negara Indonesia. Penerapan pola kebijakan tersebut bukan untuk melawan kebijakan, namun menciptakan tatanan kebijakan dalam masyarakat yang menggantikan pola kebijakan yang didasarkan atas perencanaan kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat kecil.

## Penutup

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan terhadap Injil Yohanes 13: 1-35 melalui pendekatan hermeneutik berdasarkan perspektif sosio-politik ditemukan empat pokok teologis yang menjadi makna dari narasi pengkhianatan Yudas Iskariot dalam Injil Yohanes. Pokok teologis *pertama* mengatakan bahwa narasi pengkhianatan Yudas Iskariot merupakan pernyataan bahwa Yesus adalah Dia yang menggenapi Perjanjian Lama. Pokok teologis *kedua* mengatakan bahwa narasi pengkhianatan Yudas Iskariot merupakan pengakuan bahwa Yesus adalah Roh yang dikaruniakan melalui penyaliban politik. Pokok teologis *ketiga* mengatakan bahwa narasi pengkhianatan Yudas Iskariot merupakan pernyataan bahwa Yesus mati sebagai martir pertama. Pokok



teologis *keempat* mengatakan bahwa narasi pengkhianatan Yudas Iskariot merupakan pernyataan bahwa Yesus adalah anak manusia yang mewariskan pola hukum baru bagi Umat Allah yang baru.

Pernyataan tersebut dipergunakan penguinil untuk menanggulangi konflik eksternal maupun internal yang terjadi pada komunitas Kristen pembaca Injil Yohanes. Pokok teologis pertama merupakan implikasi dari konteks sosio-politik Injil Yohanes yaitu pereduksian nilai kemesiasan Yesus yang dilakukan oleh agama negara serta agama-agama misteri khususnya Gnostikisme. Dalam agama negara Yesus yang oleh jemaat Yohanes diimani sebagai Tuhan dan Juruselamat dianggap sebagai sosok yang hina dan tidak pantas untuk disebut sebagai Tuhan, sedangkan yang pantas dianggap Tuhan adalah Kaisar serta dewa-dewi Romawi dalam hal ini adalah Domitianus, Trajanus, serta Artemis. Sedangkan dalam Gnostikisme, Yesus yang oleh jemaat Yohanes diimani sebagai manusia sejati dan Allah sejati, kedua sisi kemanusiaan dan keilahian Yesus Kristus dipisahkan menjadi Yesus adalah Allah yang tidak pernah menjadi manusia serta Yesus adalah manusia bukan Allah.

Pokok teologis kedua merupakan implikasi dari konteks sosio-politik Injil Yohanes ketika eksistensi Yesus dipertanyakan oleh kekaisaran Romawi dan agama-agama misteri khususnya Gnostikisme. Dalam lingkup kekaisaran Romawi timbul pertanyaan bahwa bagaimana mungkin Yesus yang mati disalibkan sebagai penjahat politik hadir di tengah-tengah komunitas dan membimbing mereka dalam kehidupan didunia. Dalam lingkup Gnostikisme berkembang pemahaman bahwa Yesus mati diserahkan oleh Yudas, dalam hal ini Yudas merupakan sosok yang "berpengetahuan", karena mampu menangkap kehendak Tuhan penguasa dunia. Yudas memiliki nilai yang lebih tinggi di banding Yesus.

Pokok teologis ketiga merupakan implikasi dari konteks sosio-politik Injil Yohanes ketika mulai timbul teror, penganiayaan fisik, pembunuhan besar-besaran terhadap orang Kristen di Efesus karena iman kepercayaannya. Dalam konteks tersebut mereka harus mati sebagai martir. Di sini Yesus dinyatakan sebagai cerminan bagi orang-orang Kristen pembaca Injil Yohanes di Efesus yang oleh karena iman harus menerima pemartiran bahwa Yesus yang mereka imani sebagai Tuhan dan Juruselamat



telah memprakarsai tindakan permartiran seperti yang diterima oleh komunitas Yohanes pada konteksnya.

Pokok teologis keempat merupakan implikasi dari konteks sosio-politik Injil Yohanes ketika mulai timbul perpecahan dalam komunitas Yohanes akibat penganiayaan dan intervensi ideologi yang dilakukan oleh kekaisaran Romawi, masyarakat Yunani-Romawi serta agama-agama misteri yang banyak berkembang di Efesus. Sehingga banyak orang-orang percaya pembaca Injil Yohanes yang merasa tidak tahan menerima penganiayaan terus menerus dan ingin merasakan damai dalam kekaisaran Romawi serta banyak orang-orang percaya yang terpengaruh oleh intervensi ideologi yang dilakukan oleh agama-agama misteri sehingga mereka berbalik dari kekristenan kepada berbagai kultus keagamaan lain yang hidup di lingkungan Efesus.

Beberapa pokok teologis yang menjadi makna dari narasi pengkhianatan Yudas Iskariot yang terdapat dalam Injil Yohanes 13: 1-35 tersebut mengajarkan kepada pembacanya untuk memahami ulang iman yang dimiliki oleh komunitas Kristen pembaca Injil Yohanes yang hidup dalam penganiayaan berlapis dan kenyataan keberagaman sosial, politik, ekonomi, budaya dan keagamaan yang mengkonstruksi konteks Efesus yang menjadi tempat tinggal mereka. Pemahaman ulang atas iman mereka terwujud dalam nilai-nilai yang menjadi identitas kekristenan di antaranya adalah pengakuan iman kepada Kristus, pernyataan kasih persaudaraan yang berlaku secara universal, makna dan tata cara sakramen sebagai pengikat dalam kehidupan komunal, serta tingkah laku sebagai Anak Allah.

Upaya tersebut mengambil titik tolak pada Yesus dan komunitasnya, yang oleh jemaat Kristen pembaca Injil Yohanes ditempatkan sebagai fokus dari iman mereka. Upaya diatas bukanlah perwujudan politik untuk melakukan perlawanan secara langsung, namun sebuah usaha untuk menggantikan pola moral yang hidup dalam masyarakat di mana pola tersebut didasarkan atas perencanaan politik. Pola tersebut merupakan cerminan dari masyarakat yang telah menerima penebusan di mana ciri-cirinya tampak ideal bagi orang-orang yang berada di luar kekristenan. Ciri-ciri tersebut memancarkan suatu keadaan yang beraturan, bertatanilai dan berrasionalitas, di mana keadilan diwujudkan untuk menciptakan masyarakat yang egaliter, yang kepadanya

pula kasih dinyatakan secara universal melampaui batas-batas primordial demi kemanusiaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman bagi masyarakat Kristen di Indonesia yang hidup di negara dunia ketiga dan bertindak sebagai pembaca Injil Yohanes untuk berpikir lebih terbuka sehingga menimbulkan kesadaran bahwa teks Alkitab yang mereka baca termasuk narasi pengkhianatan Yudas dalam Injil Yohanes adalah sebuah warisan peradaban yang ditulis mewakili rentang sejarah kehidupan konteks sosial, politik, ekonomi, budaya, agama tertentu sehingga untuk memahaminya diperlukan pengetahuan tentang latar belakang berbagai konteks tersebut, tempat dan rentang waktu penulisan teks, persoalan bahasa, tekstual, serta keunikan dari Injil Yohanes. Melalui keterbukaan pemikiran tersebut selanjutnya diharapkan dapat menimbulkan pengertian dalam lingkup masyarakat Kristen di Indonesia bahwa sebenarnya narasi pengkhianatan Yudas Iskariot dalam Injil Yohanes memberikan sebuah pengajaran positif tentang nilai-nilai kekristenan yang dapat dipergunakan untuk menjaga identitas demi kelangsungan eksistensi kekristenan di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Hunter, A. M. *Menafsirkan Perumpamaan-Perumpaan Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Richardson, Alan. *Saint John: The Meaning of the History of Jesus*. Great Britain: SCM Press Ltd, 1959.
- Malina, Bruce J. *The New Testament World: Insight from Cultural Antropology*. Louisville: John Knox Press, 1981.
- Gutrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Koester, Helmut. *Introduction to the New Testament; History, Culture and Religion of the Hellenistic Age*. Berlin: Walter de Gruyter, 1987.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Pafferinot, Kim. *Judas: Image of The Lost Disciple*. Louisville: John Knox Press, 1966.
- Samovar, Larry A., dkk. *Komunikasi Lintas Budaya: Comunication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Stibbe, Mark W. G. *John as Storyteller: Narrative Criticism and The Four Gospels* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 58, Lihat juga, Lance Byron Richey, *Roman Imperial Ideology and The Gospel Of John* (Washington DC: The Catholic Biblical Association of America) 65; Lihat juga; Robert H. Gundry, *A Survey of The New Testament* (Grand Rapids: Academic Book, 1970) 79; lihat juga. Chester Warren Quimby, *John: The Universal Gospel*. New York: Mac Millan Compagny, 1947, 3.

Gottwald, Norman K., dkk. *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutics*. New York: Orbis Book. 1983.

Quimby, *John: The Universal Gospel*.

Richardson, *Saint John*, 160. Lihat Juga, John Shelby Spong, *The Sins of Scripture: Exposing the Bible's Texts of Hate to Reveal the God of Love*. San Francisco: Harper Collins Publishers, 2005.

Kasser, Rodolphe Marvin Meyer dan Gregor Wurst, *The Gospel of Judas: dari kodeks TCHACOS*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.